

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang secara geografis terletak digaris khatulistiwa, sehingga Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki iklim tropis. Kondisi geografis tersebut mempengaruhi kesehatan masyarakatnya, terutama penyakit-penyakit khas endemic yang biasanya ada di daerah-daerah tropis, salah satu penyakit endemis daerah tropis yang sering dialami masyarakat Indonesia adalah demam berdarah dengue/dengue haemorrhagic fever.

Demam berdarah dengue (Dengue Haemorrhagic Fever) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk aedes aegypti. Penyakit ini dapat menyerang semua orang dan dapat menyebabkan kematian pada anak. (Nursalam et al., 2013). Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus Aedes, terutama Aedes aegypti atau Aedes albopictus dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur. Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan, iklim, mobilisasi yang tinggi, kepadatan penduduk, perluasan perumahan dan perilaku masyarakat (*Profil Kesehatan Indonesia, 2018*).

Penyakit demam berdarah dengue pertama kali dilaporkan di Asia Tenggara tepatnya di negara Filipina pada tahun 1954. Demam berdarah dengue merupakan penyakit endemik yang tersebar lebih dari 100 negara. Asia Tenggara dan Pasifik Barat adalah wilayah angka tertinggi kasus demam berdarah dengue. Jumlah kasus di Asia Tenggara dan Pasifik Barat telah melebihi 1,2 juta kasus pada tahun 2008

dan lebih dari 2,3 juta kasus ditahun 2010 (WHO, 2014). Kementerian Kesehatan RI mencatat jumlah kejadian demam berdarah pada bulan januari hingga bulan Pebruari yaitu di tahun 2016 sebanyak 8.487 orang penderita dengan jumlah kematian sebanyak 108 orang. Golongan usia terbanyak yang terjangkau kasus demam berdarah di Indonesia yaitu rentang usia 5-14 tahun dengan capaian 43,44% dan pada usia 15-44 tahun sebanyak 33,25% (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Pada tahun 2017 jumlah kasus yang tercatat sebanyak 68.407 dengan jumlah kematian sebanyak 493 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Virus dengue yang pertama kali masuk kedalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk aedes dan menginfeksi pertama kali memberi gejala DF. Pada DBD akan menyebabkan meningkatnya permeabilitas dinding pembuluh darah, menurunnya volume plasma, serta terjadinya hipotensi, trombositopeni dan diastasis hemorragik. Pada kasus berat renjatan terjadi secara akut dan nilai hematokrit meningkat bersamaan dengan menghilangnya plasma darah melalui endotel dinding pembuluh darah. Renjatan terjadi akibat dari kebocoran plasma ke daerah ekstrasvaskuler melalui kapiler yang rusak, sehingga mengakibatkan menurunnya volume plasma dan meningkatnya nilai hematokrit $\geq 20\%$ (Ambarawati & Nasution, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan di RS dr. Kariadi Semarang dari 79 anak didapatkan hasil bahwa 38 anak dengan persentase 48,1 mengalami hemokonsentrasi (Annisa et al., 2015). Menurut penelitian yang dilakukan di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado, RS Wolter Mongisidi Manado, dan RS Advent Manado dari 37 anak didapatkan hasil bahwa 1 anak dengan persentase 2,7 mengalami kenaikan hematocrit (Kamuh et al., 2015). Kenaikan

hematokrit atau hemokonsentrasi tersebut dapat menyebabkan hipovolemia (Nisa et al., 2013).

Hipovolemia merupakan penurunan volume cairan intravaskuler, interstisial, dan atau intraselular ditandai dengan frekuensi nadi meningkat, tekanan darah menurun, turgor kulit menurun, membran mukosa kering, volume urine menurun dan hematokrit meningkat (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Tanda awal yang dapat diamati ketika kekurangan cairan akibat proses evaporasi hipertermi dengan keluhan panas, mual dan muntah, pada integumen turgor kulit menurun, mukosa bibir kering dan keluar keringat banyak, perubahan tekanan darah, peningkatan nadi, trombosit tidak normal, balance cairan menunjukkan negatif dan pasien lemah (Sukeni, Priyanto, & Uniroh, 2016). Tidak ada vaksin untuk penyakit demam berdarah dengue saat ini. Penatalaksanaan DBD pada dasarnya ditentukan oleh derajat keparahan penyakitnya dimana prinsipnya merupakan pengobatan suportif-simtomatis dengan elemen utama berupa terapi cairan (*volume replacement*) dan antipiretik (penurun panas) (Pranata & Artini, 2017).

Provinsi Bali, angka kesakitan DBD pada tahun 2018 yang tercatat sejumlah 963 kasus dengan jumlah kematian 2 orang, jumlah ini jauh lebih sedikit daripada tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 dimana tercatat sebanyak 4.487 kasus dengan jumlah kematian 16 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2018). Di Kabupaten Badung pada tahun 2018 jumlah kasus penderita DBD sebanyak 366 kasus dan pada tahun 2017 terdapat 941 kasus. Meskipun mengalami penurunan jumlah kasus, Kabupaten Badung selama tiga tahun berturut-turut dilaporkan adanya kasus demam berdarah, karena Kabupaten Badung merupakan daerah endemis DBD baik tingkat desanya maupun kecamatan (Dinkes Kabupaten Badung, 2018).

Hasil study pendahuluan yang dilakukan di RSD Mangusada Badung diperoleh data pasien anak rawat inap di ruang cilinaya dengan dengue haemorrhagic fever pada tahun 2017 sebanyak 1.158 kasus. Pada tahun 2018 sebanyak 812 kasus dan pada tahun 2019 sebanyak 892 kasus. Tingginya kasus DBD di Kabupaten Badung disebabkan oleh beberapa factor yang meliputi ; lingkungan, vector (aedes aegypti), dan manusia. Upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangi penyakit DBD di Kabupaten Badung yaitu : melakukan penemuan dini dan pengobatan yang tepat sehingga tidak menyebabkan over diagnosis, foging sebelum musim penularan, Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui program 3 M plus yaitu menguras, menutup dan mengubur plus menabur larvasida, Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat , Pembentukan kader juru pemantau jentik (jumantik) disetiap banjar dengan jumlah 645 orang di Kabupaten Badung Lomba PSN serta peningkatan sanitasi lingkungan serta upaya lainnya seperti: Peningkatan surveilans penyakit dan surveilans vektor, diagnosis dini dan pengobatan dini, dan peningkatan upaya pemberantasan vektor penular penyakit DBD (Dinkes Kabupaten Badung, 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Gambaran Asuhan Keperawatan Dengue Haemorrhagic Fever dengan Hipovolemia pada Anak di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung tahun 2020 “

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah adalah Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengue Haemorrhagic Fever dengan Hipovolemia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada anak Dengue Hemorrhagic Fever dengan Hipovolemia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengobservasi Pengkajian yang dilakukan oleh perawat pada anak Dengue Haemorrhagic Fever dengan Hipovolemia.
- b. Mengobservasi Diagnose keperawatan yang dirumuskan oleh perawat pada anak Dengue Haemorrhagic Fever dengan Hipovolemia.
- c. Mengobservasi Intervensi keperawatan yang direncanakan oleh perawat pada anak Dengue Haemorrhagic Fever dengan Hipovolemia.
- d. Mengobservasi Implementasi keperawatan yang dilakukan oleh perawat pada anak Dengue Haemorrhagic Fever dengan Hipovolemia yang dirumuskan perawat.
- e. Mengobservasi Evaluasi keperawatan yang dilakukan oleh perawat pada anak Dengue Haemorrhagic Fever dengan Hipovolemia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yaitu dapat memberikan landasan bagi peneliti selanjutnya sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat menambah wawasan konsep asuhan keperawatan demam berdarah dengue dengan hipovolemia pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan pembelajaran atau penerapan pembelajaran secara lebih lanjut.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan dapat diterapkan untuk memberikan asuhan keperawatan dengue haemorrhagic fever dengan hipovolemia secara komprehensif pada anak.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk orang tua agar lebih memahami dan mengetahui dengue haemorrhagic fever.